BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis moneter di Amerika Serikat kali ini menyebabkan dampak yang luar biasa terhadap ekonomi global. Hal ini dapat dilihat dari kepanikan investor dunia dalam usaha mereka menyelamatkan uang mereka di pasar saham. Mereka ramai-ramai menjual saham, sehingga bursa saham terjun bebas.

Dampak dari krisis moneter di Amerika Serikat berimbas kepada jatuhnya bursa saham di pasar modal Indonesia pada pertengahan Oktober 2008. Meskipun para ahli ekonomi menilai kecil kemungkinan krisis ini menjelma menjadi krisis ekonomi berupa lemahnya sektor riil dan perbankan. Dampak yang paling terlihat adalah anjloknya IHSG dari angka 2.830 menjadi 1.111, atau turun 60%. Pada tanggal 9 Oktober 2008 – 10 Oktober 2008, Pemerintah melakukan penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan karena BEI ingin melindungi emiten. Emiten perlu dilindungi dari keterpurukan nilai harga saham akibat sentimen negatif terhadap kondisi keuangan global yang sedang krisis. (Sumber: okezone.com)

Krisis moneter di Amerika Serikat selain berdampak pada jatuhnya IHSG, juga membuat sektor perbankan memburuk yang berakibat banyaknya perbankan yang memperketat likuiditas dan penurunan kepercayaan kepada perbankan akibat kasus Bank Century. Bagi sektor perbankan, menjaga kepercayaan nasabah adalah

satu hal yang sangat penting. Sumber pemasukan terbesar dari bank adalah tabungan dari para nasabah. Untuk itu, perbankan wajib menjaga tingkat kepercayaan nasabah dengan tetap menjaga kinerja perbankan dalam sektor ekonomi.

Selain membutuhkan dana dari tabungan nasabah, Bank juga membutuhkan modal dari luar perusahaan. Modal itu sendiri dapat terdiri dari hutang dan modal ekuitas. Pengadaan modal biasanya diperoleh dari modal ekuitas, sehingga memerlukan biaya seperti biaya untuk membayar *management fee, underwriting fee,* dan *selling agent.* Semua biaya ini termasuk dalam biaya emisi untuk menerbitkan saham baru yang nantinya akan dimasukkan dalam memperhitungkan biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*). Semakin tinggi tingkat *cost of equity capital* suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga tingkat risiko yang ada dalam investasi tersebut. Hal ini karena untuk menjaga tingkat harga saham perusahaan di bursa efek dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Bagi pihak investor yang menanamkan investasinya kepada suatu perusahaan atau bank, mengharapkan pengembalian investasi dari sumber pembiayaan yang berasal dari saham biasa. Pengembalian investasinya dapat dilihat dari besarnya *cost of equity capital.* Besarnya tingkat pengembalian investasi yang dikehendaki investor dipengaruhi oleh seberapa besar perkiraan risiko atas investasi pada saham tersebut. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka semakin tinggi tingkat risiko yang harus

ditanggung investor. Hal ini tentunya mengakibatkan semakin besarnya *cost of equity capital* yang harus ditanggung investor untuk memenuhi harapannya.

Di lain pihak, banyak perbankan khususnya yang sudah *go public* mencari modal dari masyarakat umum dengan mengedarkan saham di pasar modal. Dengan diedarkannya saham pada pasar modal, maka akan menambah modal perbankan untuk kegiatan operasional dan investasinya. Supaya perusahaan atau bank dapat memperoleh modal yang besar dari pemegang saham biasa, perusahaan melakukan aksi korporasi (*corporate action*). Aksi korporasi (*corporate action*) adalah berita yang dikeluarkan oleh emiten kepada BEI baik tentang pengumuman dividen, pemecahan saham (*stock split*), pembelian saham kembali (*buy back*), serta mengedarkan saham biasa baru dengan memberikan hak (*right issue*). Banyak perusahaan yang menambah peredaran saham di bursa saham dengan memberikan keuntungan bagi para investor berupa hak untuk membeli dengan harga murah, atau lebih dikenal dengan *right issue.*

Right adalah efek yang memberikan hak kepada pemegang saham saat ini untuk memiliki terlebih dahulu saham baru yang dikeluarkan emiten. *Right* ini diberikan kepada pemegang saham lama untuk terlebih dahulu membeli saham yang baru dikeluarkan dengan tujuan agar para pemegang saham lama diberi kesempatan untuk mempertahankan persentase kepemilikannya dalam suatu perusahaan. Sedangkan untuk para investor dapat memperoleh hak (*right*) jika melakukan pembelian pada saat penerbitan saham baru atau selama tanggal perdagangan *right* (*cum date*). Hak ini pun mempunyai jangka waktu rata-rata 2 (dua) minggu setelah di perdagangkan. Dengan adanya *right issue* ini dapat

diharapkan penambahan modal yang disetorkan. Penambahan modal atas penerbitan saham baru akan dilaporkan dalam laporan perubahan modal sebagai jumlah modal yang disetorkan.

Perbankan yang sudah *go public* banyak yang melakukan *right issue.* Hal ini dilakukan untuk mendapatkan modal tambahan guna pemberian kredit kepada debitur. Untuk perbankan, pemberian kredit merupakan salah satu fasilitas yang diminati banyak kalangan, baik untuk keperluan pribadi maupun keperluan bisnis. Berdasarkan berita yang dimuat di detik.com, dengan adanya krisis global ini, banyak yang melakukan pinjaman dana kepada bank. Untuk memenuhi pinjaman tersebut, bank memerlukan tambahan dana dengan cara mencari dana di pasar modal. Supaya mendapatkan dana dari pasar modal, bank perlu menambah jumlah saham yang beredar. Tetapi penambahan jumlah saham harus dapat membuat investor tertarik, sehingga investor ingin membeli saham baru tersebut. Bank memberikan penawaran berupa hak *(right)* pada investor yang akan membeli saham barunya. Dengan hak ini, investor dapat membeli saham dengan harga murah.

Pemberian hak (*right*) ini terbukti dapat memberikan modal tambahan pada beberapa perbankan yang melakukan *right issue* selama periode 2005-2008. Hal ini diperkuat dengan data dari Bursa Efek Indonesia yang mencatat kenaikan modal para perbankan antara lain Bank BNI, Bank Niaga, Bank NISP, Bank Mega, dan lain-lain. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, terjadi kenaikan modal pada bank-bank yang melakukan *right issue*, seperti Bank BNI naik 10%, Bank Century naik 25%, Bank NISP naik 17%, dan lainnya. Bahkan ada yang

naik hingga 100% yaitu Bank Nusantara Parahyangan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perbankan yang membutuhkan modal untuk suatu investasi atau kegiatan operasional dengan melakukan *right issue* akan menambah perolehan modal perbankan dari pemegang saham biasa.

Kenaikan modal perbankan karena adanya *right issue* belum tentu menaikkan laba per saham bagi saham perbankan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada beberapa bank yang melakukan *right issue*, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Perubahan EPS, PER, dan Harga Saham pada Perbankan yang *Right Issue*

Tahun 2005 -2008

Tahun	Emiten	EPS			PER			Harga Closing	
		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah		Sebelum	Sesudah
2005	Bank NISP	70,39	48,79	▼	11,01	15,78	▲	775	770
	Bank Niaga	84,35	60,7	▼	5,45	6,67	▲	460	405
2006	Bank Victoria Internasional	15,56	14,94	▼	5,14	6,02	▲	80	90
	Bank Mega	129	97	▼	12,40	21,65	▲	1600	2100
	Bank BumiPutera	-24	1,6	▲	-5,00	56,25	▲	120	90
	Bank Nusantara Parahyangan	179	154	▼	5,03	4,55	▼	900	700
	Bank Pan Indonesia	31,48	37,46	▲	13,34	15,48	▲	420	580
2007	Bank BNI	145	64	▼	12,90	30,78	▲	1870	1970
	Bank Mayapada Internasional	28,09	15,81	▼	18,87	60,72	▲	530	960
	Bank NISP	48,02	45,29	▼	17,28	3,36	▼	830	152
2008	Bank Victoria Internasional	21,22	12,91	▼	7,16	7,20	▲	152	93

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1, banyak perusahaan perbankan yang mengalami kenaikan PER tetapi tidak diimbangi oleh kenaikan *cost of equity capital*. Bank

Mayapada mengalami kenaikan PER hingga 221%, sedangkan EPS mengalami penurunan sebesar 43%. Hal ini menandakan bahwa *cost of equity capital* dinilai terlalu rendah. Dalam pasar, nilai perusahaan yang tinggi maka akan memiliki PER yang tinggi, begitupula sebaliknya. Tetapi dalam hal ini dapat menyebabkan investor tidak tertarik untuk membeli saham Bank Mayapada, karena kenaikan PER tidak diimbangi kenaikkan *cost of equity capital*. *Cost of equity capital* sebelum *right issue* sebesar 5,3%, sedangkan setelah *right* issue turun menjadi 1,6%. PER menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari pendapatan (*earnings*) perusahaan selama tahun historis sebelumnya. Sedangkan *cost of equity capital* menunjukan tingkat pengembalian yang diharapkan investor berupa dividen atau keuntungan modal. Hal ini menjadikan sentimen negatif kepada investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Suhery P. Simatupang tahun 2009 tentang pengaruh *right issue* terhadap *earning per share*, menyimpulkan bahwa ada kenaikan *earning per share* pada saat perusahaan melakukan *right issue*. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sindy Wulandari tahun 2009 tentang asimetris informasi terhadap *cost of equity capital* pada Bank Mandiri Tbk., menyimpulkan bahwa informasi yang diterima oleh investor dapat diimbangi oleh kenaikkan *cost of equity capital*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan peneliti telah meneliti data perbankan yang melakukan *right issue,* peneliti tertarik untuk meneliti tentang perubahaan *right issue* terhadap *cost of equity capital* pada sektor perbankan. Karena pada tahun 2005 sampai

dengan 2008, perusahaan di sektor perbankan yang mengeluarkan *right issue* banyak mengalami penurunan *cost of equity capital* (COEC). Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **"DAMPAK *RIGHT ISSUE* TERHADAP *COST OF EQUITY CAPITAL"*** (Studi kasus pada perbankan yang terdaftar di BEI).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Setiap penelitian harus diidentifikasi dan merumuskan masalah yang diteliti. Hal ini guna mempermudah peneliti dalam membatasi permasalahan. Adapun identifikasi dan rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kalangan yang membutuhkan kredit bank.
2. Adanya penurunan *cost of equity capital* yang harus dipenuhi perusahaan.
3. Adanya hubungan berlawanan antara PER dan *cost of equity capital* pada saat *right issue*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dari identifikasi masalah diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana *right issue* pada perbankan.
2. Bagaimana *cost of equity capital* pada perbankan.

3. Bagaimana pengaruh *right issue* terhadap *cost of equity capital* pada perbankan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, pasti memiliki maksud dan tujuan. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh data, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginterprestasikan data yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *right issue* terhadap *cost of equity capital*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *right issue* pada perbankan.
2. Untuk mengetahui *cost of equity capital* pada perbankan.
3. Untuk mengetahui dampak *right issue* terhadap *cost of equity capital* pada perbankan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik untuk pengguna akademis maupun praktisi. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Bagi peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pemahaman, uji kemampuan, serta mengetahui lebih jelas penerapan teori ke dalam praktek di lapangan mengenai pelaksaan *right issue* pada perusahaan di pasar modal, sebagai salah satu cara mendapatkan modal tambahan dari masyarakat atau investor. Serta mengetahui penerapan *cost of equity capital* pada perusahaan.

2. Bagi pengembangan ilmu akuntansi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat pengetahuan, sebagai literatur yang menyajikan informasi umumnya mengenai pengadaan modal dari masyarakat atau investor dengan penerbitan saham baru (*right issue*) dan perubahan *cost of equity capital* pada perusahaan.

3. Bagi peneliti lainnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang *right issue* dan *cost of equity capital*.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi perusahaan yang diteliti dan menjadi masukan mengenai *right issue* sebagai salah satu cara pengadaan modal dari masyarakat atau investor dan pengaruhnya terhadap *cost of equity capital* di masa yang akan datang.

2. Bagi investor

   Diharapkan dapat menjadi informasi sebagai bahan pertimbangan mengenai investasi pada perusahaan, khususnya perusahaan yang melakukan *right issue* dan perubahannya terhadap *cost of equity capital.*

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian untuk membantu menyelesaikan penelitian ini dilakukan di Gedung Bursa Efek Indonesia yang terletak di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir pelaporan hasil penelitian. Penelitian dimulai bulan Februari 2010. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2

Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
I	**Tahap Persiapan**						
	1. Membuat outline dan proposal skripsi						
	2. Mengambil formulir penyusunan skripsi						
	3. Menentukan tempat penelitian						
II	**Tahap Pelaksanaan**						
	1. Mengajukan outline dan proposal skripsi						
	2. Meminta surat pengantar ke perusahaan						
	3. Penelitian						
	4. Penyusunan skripsi						
III	**Tahap Pelaporan**						
	1. Menyiapkan draft skripsi						
	2. Sidang akhir skripsi						
	3. Penyempurnaan laporan skripsi						
	4. Penggandaan skripsi						